

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan relevan sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. penelitian yang telah dilakukan oleh Eki Arti Santia pada tahun 2020 yang berjudul “Metode Pembelajaran Shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Sleman”. Tesis ini disusun dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil dari pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus sudah berjalan cukup baik sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing anak. Baik salat wajib maupun sunah sudah mampu diikuti oleh anak berkebutuhan khusus, meskipun dalam pelaksanaannya setiap anak memiliki capaian yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan ibadah salat ini, tentu tidak terlepas dari bimbingan dan pengawasan oleh guru dan orang tua siswa di rumah.

Persamaan penelitian Eki Arti Santia dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama meneliti tentang ibadah salat dan metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian Eki Arti Santia dan penelitian yang akan dilakukan ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Eki Arti Santina berada di Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Perbedaan selanjutnya adalah pada fokus penelitian, peneliti melakukan fokus penelitian pembelajaran ibadah salat kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu, sedangkan pada penelitian Eki Arti Santina ditujukan pada anak berkebutuhan khusus (tidak ada spesifik jenis kebutuhan khususnya).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Tri Yuniawan yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Materi Salat yang Adaptif bagi Anak Tunarungu” Hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran materi salat yang diterapkan diantaranya dengan menyiapkan RPP yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunarungu, kemudian untuk mengajar materi salat menggunakan media visual yang ditayangkan menggunakan LCD proyektor. Namun guru PAI memiliki hambatan berupa pendalaman bahasa isyarat, karena tidak tersedia alat bantu dengar bagi siswa dan background guru PAI yang juga tidak mempelajari bahasa isyarat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, siswa yang memiliki pendengaran paling baik menjadi perantara kepada siswa yang lain.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, fokus penelitian terdahulu terletak pada pelaksanaan pembelajaran materi salat pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran salat yang digunakan oleh guru

kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, tempat untuk melakukan penelitian juga berbeda. Agus Tri Yuniawan melaksanakan penelitian di SLB Bhakti Pertiwi Sleman, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Banjarnegara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indani Qamariyah pada tahun 2023 dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Fiqih pada Materi Shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bukesra Banda Aceh”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru telah berhasil dan efektif dalam pembelajaran salat. Sebagian siswa telah mampu melaksanakan salat walaupun terbatas dalam kemampuan pendengaran sehingga menyebabkan bacaan dan gerakan salat siswa kurang sempurna. Metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru adalah demonstrasi dan ceramah. Untuk siswa yang belum mampu menguasai pembelajaran salat akan mengulangi pembelajaran tersebut walau membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indani Qamariyah dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki fokus penelitian terhadap materi atau pembelajaran salat pada anak berkebutuhan khusus dan memiliki cakupan yang sama yaitu terkait dengan kendala atau tantangan serta cara mengatasi hambatan dalam pembelajaran salat pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Kemudian penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indani Qamariyah, diantaranya yaitu, penelitian ini lebih spesifik pada metode

pembelajaran salat, sedangkan penelitian Indani Qamariyah membahas tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran salat. Selain itu, tempat penelitian yang dilakukan juga berbeda, penelitian yang dilakukan Indani Qamariyah berada di SMPLB Bukesra Banda Aceh, sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Banjarnegara.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khermarinah dan Idi Warsah pada tahun 2022 dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Rungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu”, hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran PAI bagi anak tuna rungu menggunakan metode umum seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, serta metode khusus seperti oral (bicara dan membaca ujaran), aural (menggunakan sisa pendengaran), manual (bahasa isyarat dan ejaan jari) serta reflektif keibuan (mengulas pengalaman bahasa anak). Hasilnya menunjukkan bahwa dari aspek kognitif, anak hanya mampu mengingat dan mengingat materi dasar seperti arah salat, sedangkan dari aspek afektif, mereka menunjukkan kesadaran dan perhatian terhadap materi meskipun terbatas oleh hambatan komunikasi. Pada aspek psikomotorik, mereka mampu meniru lafaz dan tindakan konkret yang diajarkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khermarinah dan Idi Warsah diantaranya yaitu, menggunakan metode penelitian kualitatif, wawancara, dan observasi. Kemudian subjek penelitian sama-sama

fokus kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Sementara itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Khermarinah dan Idi Warsah. Perbedaannya yaitu terletak pada spesifikasi materi, penelitian ini lebih spesifik membahas tentang materi salat, sedangkan penelitian Khermarinah dan Idi Warsah membahas materi Pendidikan Agama Islam secara umum. Selain itu, penelitian Khermarinah dan Idi Warsah juga membahas analisis hasil pembelajaran dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti aspek spiritual yang lebih mendalam. Tempat penelitian yang dilakukan juga berbeda, penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Banjarnegara, sedangkan penelitian Khermarinah dan Idi Warsah dilakukan di SLB Dharma Wanita Bengkulu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Mufti pada tahun 2022 yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Shalat pada Siswa Difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal” Hasil dari penelitian tersebut yaitu metode mengajar PAI yang diberikan sama dengan metode mengajar yang diberikan pada sekolah-sekolah anak normal, walaupun demonstrasi yang sudah biasa digunakan guru PAI dalam sehari-hari sudah diterapkan dengan maksimal, namun latar belakang peserta didik dari segi agama keluarga mempengaruhi hasil pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mukhamad Mufti adalah, penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Mufti fokus pada metode demonstrasi untuk pembelajaran salat, sedangkan penelitian ini akan melihat berbagai metode yang digunakan oleh guru PAI dalam melakukan pembelajaran salat pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Perbedaan selanjutnya yaitu pada Lokasi penelitian, Mukhamad Mufti melaksanakan penelitian di Kabupaten Tegal, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banjarnegara.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Disma Vera pada tahun 2021 yang berjudul “Pembelajaran Shalat pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh”. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu, dalam meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan) melalui pemahaman konsep salat dan aspek psikomotorik melalui latihan gerakan salat, meskipun tidak sempurna. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan konsentrasi, ingatan, dan fungsi bahasa siswa, yang diatasi dengan asesmen awal, pembentukan kelompok belajar, dan pengulangan materi secara intensif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Disma Vera dengan penelitian ini diantaranya adalah fokus penelitiannya tentang materi pembelajaran salat, kemudian metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, di dalamnya juga sama-sama mencakup kendala yang dihadapi dalam pembelajaran

tersebut. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Disma Vera, perbedaan tersebut terletak pada fokus subjek penelitian, penelitian ini berfokus pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu sedangkan penelitian Sinta Disma Vera fokus kepada siswa autis.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Octaviana Z pada tahun 2020 yang berjudul “Proses Pendampingan Bimbingan Ibadah Shalat untuk Meningkatkan Ketakwaan pada Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SLB Anugerah Colomadu Karanganyar)”, proses pendampingan bimbingan ibadah shalat untuk meningkatkan ketakwaan pada anak tunarungu di SLB Anugerah Colomadu Karanganyar dilakukan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah pengenalan dan pendekatan awal, di mana guru menggunakan gambar-gambar dan gerakan shalat yang disampaikan melalui bahasa isyarat. Tahap kedua adalah tindakan pendampingan, di mana guru memberikan contoh langsung gerakan shalat yang diikuti oleh siswa secara bertahap. Tahap ketiga adalah kelompok bimbingan, yang dilakukan di dalam kelas untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat bersama, dan tahap terakhir adalah evaluasi. Guru kemudian memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang belum mahir.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Octaviana Z adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian fokus penelitian keduanya juga sama-sama berfokus pada

pembelajaran ibadah salat pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Octaviana Z yaitu terletak pada tempat penelitian. Penelitian Octaviana Z fokus pada anak tunarungu di SLB Anugerah Colomadu Karanganyar. Sedangkan penelitian ini fokus pada anak tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara. Selain itu, penelitian Octaviana Z menitikberatkan pada peningkatan ketakwaan melalui proses pendampingan, sedangkan penelitian ini membahas metode pembelajaran salat sesuai kebutuhan tunarungu di SLB Negeri Banjarnegara.

B. Kerangka Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam lingkup pendidikan, istilah metode bukan merupakan suatu hal yang asing lagi. Metode kerap kali dilibatkan dalam dunia pendidikan. Metode berasal dari kata Yunani "*methodos*," yang artinya cara atau jalan. Dalam konteks upaya ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja, yaitu cara yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus ilmu (Kuriain & Winarni, 2022: 1). Adapun menurut KBBI, metode adalah cara kerja yg teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dng mudah guna mencapai maksud yg ditentukan (Pusat Bahasa, 2008: 952).

Sementara itu metode menurut (Anggraini et al., 2020: 16), dapat diartikan sebagai serangkaian cara, jalan, dan teknik yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mencapai capaian atau kompetensi tertentu yang telah ditetapkan dalam silabus mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode sangat erat hubungannya dengan dunia pendidikan, dari beberapa pengertian metode tersebut, dapat dikatakan bahwa metode merupakan sarana untuk mempermudah jalannya pembelajaran, dengan menggunakan metode tertentu dapat mengantarkan rencana tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah disusun atau direncanakan.

Pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk mengubah berbagai kondisi, dengan tujuan utama mencapai hasil yang ditetapkan dalam kurikulum (Tantowi & Zaenudin, 2017: 1). Menurut (Helmiati, 2007: 9), pembelajaran adalah proses dan usaha yang dapat mengubah siswa dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari sikap, karakter, dan kepribadian yang kurang baik menjadi lebih baik, serta dari ketidakmampuan menjadi terampil dalam menjalani berbagai aktivitas. Kemudian menurut (Hrp et al., 2022), Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa belajar. Proses ini menghasilkan perubahan dalam tingkah laku siswa, di mana mereka memperoleh kemampuan baru yang dapat

bertahan dalam jangka waktu yang relatif panjang, semua ini berkat adanya usaha yang dilakukan.

Dilihat dari beberapa definisi pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses menuju kemahiran dalam suatu materi maupun praktik melalui usaha yang dilakukan, baik usaha yang dilakukan pendidik maupun murid demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, tentu membutuhkan seorang pendidik yang kompeten. Berbicara tentang guru yang kompeten, (Cahyono et al., 2022: 16) juga mengatakan bahwa seorang guru dituntut untuk menjadi inovatif dalam bidangnya, sehingga ia dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Hal ini akan membuat proses belajar mengajar menjadi semakin menarik, dan pada akhirnya, para peserta didik akan lebih tertarik pada materi yang disampaikan.

Penjelasan metode dan pembelajaran telah diketahui, bahwa keduanya memiliki keterhubungan dalam dunia pendidikan, sehingga perlu diketahui terkait dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis dan teratur, di mana guru atau pendidik menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang efektif (Tyasmaning, 2013: 29). Metode pembelajaran merujuk pada berbagai cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran,

sehingga dapat memfasilitasi proses belajar bagi peserta didik dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan (Sutikno, 2019: 169). Maka dapat disimpulkan dari pengertian metode pembelajaran tersebut adalah, proses atau serangkaian cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid untuk memfasilitasi murid dalam memahami materi, sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Prinsip-prinsip Menentukan Metode Pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya memilih metode pembelajaran yang tepat demi terlaksananya suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pada dasarnya, semua metode pembelajaran itu baik apabila metode tersebut tepat sasaran. Artinya, metode pembelajaran menjadi tepat bila metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, agar metode yang digunakan efektif, maka guru perlu mempertimbangkan akan menggunakan metode apa untuk diajarkan kepada siswa. Maka diperlukan sebuah prinsip untuk menentukan metode pembelajaran. Berikut adalah prinsip-prinsip menentukan metode pembelajaran menurut Jamil yang dikutip oleh Sujoko (Sujoko, 2019: 24):

1) Prinsip Tujuan dan Motivasi

Sebelum memilih metode pembelajaran yang akan digunakan sebaiknya guru harus menentukan tujuan pembelajaran yang akan

dicapai serta apa motivasi yang mendasari guru dalam memilih metode tersebut.

2) Prinsip Kematangan dan Perbedaan individual

Setiap anak adalah unik, mulai dari sifat, bakat, minat dan lain sebagainya. Termasuk juga dengan tingkat kematangannya. Walaupun usia cronological age anak sama, namun belum tentu kematangan dan kedewasaannya sama. Maka sebaiknya, sebelum menentukan metode apa yang akan digunakan, guru memperhatikan prinsip “Kematangan dan Perbedaan individual” ini.

3) Prinsip Penyediaan Peluang dan Pengalaman Praktis

Prinsip ini mengharuskan kepada kita untuk memberi peluang kepada anak didik agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran ini umumnya dikenal dengan istilah strategi pembelajaran aktif. Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, maka hal ini akan dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa.

4) Integrasi Pemahaman dan Pengalaman

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu mengintegrasikan antara pemahaman dan pengalaman siswa.

Dengan pengintegrasian ini, proses belajar mengajar akan lebih mudah dilakukan.

5) Prinsip Fungsional

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menjadikan siswa bermanfaat dan berguna dalam kehidupannya.

6) Prinsip Menggembirakan

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang tidak membuat siswa bosan dan jenuh. Sehingga siswa akan selalu bersemangat dalam belajar.

c. Macam-macam Metode Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikategorikan berhasil apabila pembelajaran tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan tetapi ilmu tersebut mampu diimplementasikan dengan baik oleh peserta didik untuk menyelesaikan masalah di kehidupan secara nyata (Afifah & Sulaeman, 2023: 76). Maka dari itu, dalam melakukan pembelajaran memerlukan metode yang sesuai dengan minat peserta didik agar peserta didik merasa nyaman dan pembelajaran terasa menyenangkan pada saat pembelajaran, dengan demikian maka peserta didik akan mudah mengingat pembelajaran tersebut dan harapannya adalah peserta didik mau menerapkan pembelajaran yang didapat dalam kesehariannya. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiarini & Sumiarti, 2021: 252) metode pembelajaran PAIBP yang ditemukan di SLB Negeri Banjaenegara

diantaranya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *resitasi*, metode demonstrasi, metode kerja kelompok, dan metode bermain. Berikut adalah penjelasan metode mengajar menurut (Muis & Arifuddin, 2015: 51):

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan. Guru menjelaskan tentang mata pelajaran di depan kelas dan para siswa memperhatikan dan mendengarkan guru menjelaskan.

2) Metode Diskusi

metode ini biasanya dilakukan untuk memecahkan masalah. Siswa biasanya melakukan pembahasan soal dengan dibimbing oleh guru. Tetapi guru hanya sebagai pendamping dan bukan yang menjawab semua soal.

★ 3) Metode *Resitasi*

metode ini dilakukan dengan cara siswa membuat resume pelajaran dengan bahasanya sendiri.

4) Metode Demonstrasi

metode ini sering di terapkan melalui gambar-gambar maupun skema. Misal penggambaran pada gerak bebas beraturan. Dengan dilakukan penggambaran maka siswa dapat membayangkan kejadian benda yang bergerak bebas beraturan tersebut.

5) Metode Kerja Kelompok

Sebagai metode mengajar, kerja kelompok dapat dipakai untuk mencapai bermacam-macam tujuan pengajaran. Pelaksanaannya tergantung pada beberapa faktor misalnya tujuan khusus yang akan dicapai, umur, kemampuan siswa, serta fasilitas pengajaran di dalam kelas.

6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode penyajian materi pembelajaran dalam bentuk pertanyaan untuk mencapai suatu tujuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat ditanyakan oleh guru kepada siswa dan sebaliknya (Tantowi & Zaenudin, 2017: 232)

7) Metode Bermain

Metode *games* (bermain) merupakan suatu metode untuk menjadikan suasana belajar yang menggembirakan namun tetap serius. Sehingga dengan menggunakan metode bermain, siswa akan terasa semangat dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran (Sutikno, 2019: 40).

Adapun metode pembelajaran dasar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu menurut (Tat et al., 2021: 23) yaitu diantaranya meliputi metode oral, membaca ujaran, metode manual dan komunikasi total. Metode oral merupakan metode yang mengajarkan anak berkomunikasi secara

lisan. Metode ini dapat dilakukan dengan cara melatih anak berbicara, misalnya dengan memulai dengan percakapan sederhana. Namun tidak semua anak tunarungu dapat menggunakan metode ini, tergantung dengan tingkat ketulian anak.

Selanjutnya yaitu metode membaca ujaran adalah mengamati atau memperhatikan gerakan bibir, singkatnya yaitu membaca gerak bibir lawan bicara. Hal ini membantu anak berkebutuhan khusus tunarungu untuk mengetahui perkataan yang sedang dibicarakan orang lain. Sehingga pada metode ini, ekspresi wajah juga memiliki peran yang penting. Akan tetapi, metode ini juga tidak selalu efektif digunakan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu, karena pada metode membaca ujaran biasanya terdapat kesulitan ketika membedakan bunyi bahasa bilabial (p, b, m), (t, d, n), hal tersebut akan sulit dibedakan karena terjadi gerakan bibir yang sama.

Kemudian metode manual, metode manual bisa disebut sebagai bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan cara yang paling populer atau bisa dikatakan identik digunakan oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu. Bahasa isyarat adalah cara komunikasi yang diungkapkan dengan bahasa tubuh, khususnya tangan. Ekspresi wajah juga penting untuk dikombinasikan dengan metode manual ini karena ekspresi wajah membantu lawan bicara cepat dalam menangkap suatu keadaan yang sedang dibicarakan.

Namun demikian, metode manual ini juga tidak selalu efektif digunakan, karena tidak semua bahasa atau kata dapat diisyaratkan.

Terakhir yaitu metode komunikasi total. Komunikasi total merupakan gabungan dari semua metode yang telah disebutkan, yaitu oral, membaca ujaran dan manual. Dengan gabungan metode di atas, maka komunikasi untuk anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan efektif karena saling melengkapi kelemahan satu sama lain. Komunikasi total ini memudahkan anak tunarungu berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan sesama penyandang tunarungu dan bahkan semua tingkat ketunarunguan dapat menggunakan metode ini. Sehingga sebelum menggunakan metode komunikasi total, anak berkebutuhan khusus tunarungu sangat diusahakan untuk menguasai metode-metode dari gabungan komunikasi total ini.

Terkait dengan metode pembelajaran dasar untuk penyandang tunarungu ini nantinya akan sangat memudahkan bagi anak tunarungu untuk belajar membaca Al-Qur'an, yang mana bacaan Al-Qur'an ini akan ditemui ketika sang anak belajar bab salat. Sehingga metode dasar ini harus terlebih dahulu dikuasai oleh penyandang tunarungu, agar ketika anak berkebutuhan khusus tunarungu belajar materi salat, mereka akan lebih mudah menangkap yang diajarkan oleh guru, salah satunya dengan menggunakan metode-metode dasar ini.

d. Metode Pembelajaran bagi Tunarungu

Metode pembelajaran yang digunakan pada siswa tunarungu dan siswa di sekolah umum terdapat perbedaan, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik dan kemampuan diantara siswa tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Apriani et al., 2023: 227) ditemukan metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus tunarungu, khususnya pada pembelajaran materi salat. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan salat siswa tunarungu adalah metode demonstrasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral (gerak bibir). Selain dari penggunaan bahasa isyarat dan bahasa oral, dalam melaksanakan pembelajaran juga dibantu dengan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan yaitu diantaranya proyektor atau gambar.

Adapun untuk mengajar pembelajarannya atau menjelaskan secara teori masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yang dilakukan tentunya dengan menggunakan bahasa isyarat dan menekankan gerak mulut menyesuaikan kebutuhan siswa. Kedua metode pembelajaran tersebut sesuai digunakan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus tunarungu karena metode tersebut dapat memberikan gambaran atau contoh secara langsung yang bisa dilihat dan ditiru oleh siswa. Sementara itu, metode ceramah juga dapat

digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus tunarungu, akan tetapi harus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa.

2. Salat

a. Pengertian dan Dasar Hukum Salat

Pada buku (Al-Atsari, 2015: 5) dijelaskan bahwa, shalat menurut bahasa berarti do'a, karena kata shalat itu sendiri mencakup makna do'a. Shalat menurut istilah syara' ialah: sebuah peribadahan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang di dalamnya ada perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara khusus seperti ruku', sujud, berdiri tegak, dan menghadap qiblat, dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. Salat adalah tiang agama, dan tidak ada satu bangunan keagamaan pun yang dapat didirikan selain dari itu. Jika pilar tersebut runtuh, maka akan runtuh pula bangunan itu. Salat merupakan ibadah fisik pertama dan utama yang diwajibkan oleh Allah. Hal ini Allah titipkan langsung kepada Rasulullah pada malam Isra' Mi'raj di atas langit ketujuh.

Hukum ibadah salat adalah wajib. Setiap yang diperintahkan oleh Allah tentu memiliki makna tersendiri dan memiliki dasar diperintahkannya ibadah tersebut. Di dalam Al-Qur'an terdapat dasar hukum mengenai ibadah salat, diantaranya adalah sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk” (QS. Al-Baqarah: 43)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa salat diwajibkan bagi setiap muslim. Mendirikan salat bukan hanya berarti melakukannya secara fisik, namun hendaknya dilaksanakan dengan penuh ikhlas dan khushyuk. Agama islam mengajarkan kebenaran yang lurus, untuk menuju jalan yang lurus itu salah satunya dapat diraih dengan cara melakukan ibadah yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu salat dan zakat. Salat sebagai simbol hubungan antara manusia dan Allah langsung, kemudian zakat sebagai simbol kemanusiaan antar sesama manusia dan sebagai sarana untuk pembersihan harta. Selain itu, makna dari ayat tersebut yaitu rukuk bersama orang rukuk dapat dikaitkan dengan salat berjamaah, salat berjamaah juga memiliki keutamaan, diantaranya adalah mendapat pahala yang lebih besar daripada melaksanakan salat seorang diri, kemudian salat berjamaah juga dapat memupuk persaudaraan antar umat muslim, selain itu, mendirikan salat berjamaah di masjid juga melatih manajemen waktu.

b. Materi Pembelajaran Salat

1) Syarat-syarat Salat

Sebagai salah satu bentuk ibadah yang sistematis, salat mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi agar pelaksanaannya dapat diterima oleh Allah SWT. Syarat-syarat salat yang sah tidak hanya sebagai pengingat akan pentingnya kesucian, kedisiplinan, dan kekhusyukan dalam mendekati

diri kepada Allah SWT. Maka dari itu, syarat-syarat salat penting untuk dipelajari bagi setiap muslim supaya ibadah salat terlaksana secara sempurna dan sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Dalam buku (Rifa'i, 1976: 35) terdapat syarat-syarat dan rukun salat yang dapat dipelajari oleh peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a) Beragama Islam
 - b) Sudah baligh dan berakal
 - c) Suci dari hadas
 - d) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat
 - e) Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua belah tapak tangan
 - f) Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat
 - g) Menghadap kiblat
 - h) Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunat
- 2) Rukun Salat

Rukun salat adalah bagian dari salat itu sendiri atau unsur-unsur dalam serangkaian ibadah salat. Berikut adalah rukun-rukun salat dalam buku Rifa'i:

- a) Niat
- b) Takbiratul ihram

- c) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardlu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit
 - d) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at
 - e) Ruku' dengan thuma'ninah
 - f) I'tidal dengan thuma'ninah
 - g) Sujud dua kali dengan thuma'ninah
 - h) Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah
 - i) Duduk tasyahhud akhir dengan thuma'ninah
 - j) Membaca tasyahhud akhir
 - k) Membaca shalawat Nabi pada tasyahhud akhir
 - l) Membaca salam yang pertama
 - m) Tertib: berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut (Rifa'i, 1976: 35).
- 3) Hal-hal yang Membatalkan Salat

Sebagai seorang hamba, tentu manusia berharap agar setiap ibadah yang dilakukan diterima dan dinilai sebagai pahala, termasuk ibadah salat yang setiap hari selalu dilaksanakan, maka seorang muslim hendaknya tidak hanya berfokus pada syarat-syarat dan rukun salat saja, akan tetapi perlu memperhatikan juga hal-hal yang dapat membatalkan salat, dengan demikian seorang muslim dapat menjaga agar salatnya diterima oleh Allah. Terdapat beberapa hal-hal yang

membatalkan salat pada buku yang ditulis oleh (Al-Qahthani, 2008: 210) diantaranya yaitu:

- a) Berbicara dengan sengaja
 - b) Tertawa dengan suara yang didengar diri sendiri atau orang lain yang dikenal dengan istilah *qahqahah*
 - c) Makan dan minum
 - d) Tersingkap aurat dengan sengaja
 - e) Menyimpang jauh dari arah kiblat
 - f) Banyak bergerak berturut-turut tanpa ada keperluan
 - g) Batal thaharahnya
- 4) Fungsi dan Hikmah Salat

Setiap ibadah atau yang Allah SWT perintahkan kepada manusia tentu mengandung kebaikan untuk manusia itu sendiri. Seperti ibadah salat juga memiliki banyak kebaikan untuk manusia. Dalam buku yang ditulis oleh (Jamaluddin, 2010: 84) dijelaskan beberapa fungsi dan hikmah salat yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengingat Allah
- b) Shalat yang dilakukan secara intensif akan mendidik dan melatih seseorang menjadi tenang dalam menghadapi kesusahan dan tidak bersikap kikir saat mendapat nikmat Allah SWT.
- c) Mencegah perbuatan keji dan munkar.

- d) Shalat dan sabar juga berfungsi sebagai penolong bagi orang yang beriman.

3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan/keterlambatan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya (Maesaroh et al., 2019: 8). Menurut (Desiningrum, 2016: 1), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Kemudian dalam buku Shinta Pratiwi dijelaskan bahwa (Pratiwi, 2011: 1) Anak Luar Biasa juga disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan layanan lainnya yang bersifat khusus.

Dilihat dari beberapa pendapat mengenai anak berkebutuhan khusus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan

anak-anak lainnya, baik dari segi fisik, perilaku, maupun kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut (Setyaningsih et al., 2022: 7):

- 1) Kelainan Mental
 - a) Mental tinggi
 - b) Mental rendah
 - c) Kesulitan belajar
- 2) Kelainan Fisik
 - a) Kelainan tubuh (tunadaksa)
 - b) Kelainan indera penglihatan (tunanetra)
 - c) Kelainan indera pendengaran (tunarungu)
 - d) Kelainan wicara
- 3) Kelainan Emosi
 - a) Gangguan perilaku
 - b) Gangguan konsentrasi (ADD)
 - c) Anak hiperaktif (ADHD)

b. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu yang artinya tuna (kurang) dan rungu (pendengaran). Penyandang atau anak dengan tunarungu memiliki beberapa karakter tentu, biasanya

anak tunarungu tidak memiliki karakteristik yang khas dari segi fisik karena secara fisik mereka sempurna (Badriyah, L & Pasmawati, 2020: 75). Anak dengan hambatan pendengaran tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan atau gangguan pada organ pendengarannya, sehingga mengalami kehilangan pendengaran atau pendengarannya terganggu (Nugroho, 2023: 44). Kemudian pada buku yang ditulis oleh (Maesaroh et al., 2019: 9) mengatakan bahwa anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tunarungu merupakan gangguan pada pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap suara secara normal. Hal ini menyebabkan penyandang tunarungu kesulitan berkomunikasi, disebabkan karena adanya keterbatasan fungsi pendengaran sehingga menjadi hambatan bagi anak tunarungu untuk belajar baca tulis, yang mana pembelajaran dasar seperti membaca dan menulis merupakan salah satu wadah untuk membantu seseorang dalam memperbanyak kosa kata yang akan memudahkan manusia dalam bersosialisasi dan meningkatkan prestasi akademiknya.

Anak dengan hambatan pendengaran tunarungu dapat dibagi menjadi 2, yaitu Tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*)

(Nugroho, 2023: 44). Kemudian di dalam buku yang ditulis oleh Suharsiwi kategori ketulian dibagi menjadi 5 kelompok yaitu:

- 1) Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB).
Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini masih mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (borderline) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.
- 2) Kelompok 2: Hilangnya pendengaran marginal (30-40 dB).
Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang-orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar, namun harus dilatih.
- 3) Kelompok 3: Hilangnya pendengaran yang sedang (40 – 60 dB).
Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
- 4) Kelompok 4: Hilangnya pendengaran yang berat (60 – 75dB).
Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini mereka sudah dianggap sebagai “tuli secara edukatif”. Mereka berada pada ambang batas antara sulit mendengar dengan tuli.
- 5) Kelompok 5: Hilangnya pendengaran yang parah (>75dB).
Orang-orang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya

semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun didukung dengan alat bantu dengar sekalipun (Suharsiwi, 2017: 38)

Dalam buku yang ditulis oleh (Sujoko, 2019: 91) terdapat 3 faktor penyebab ketulian, diantaranya ialah faktor sebelum anak lahir (prenatal), faktor saat anak lahir (natal) dan faktor setelah anak dilahirkan (post natal). Faktor prenatal meliputi, cacar air yang dialami oleh ibu ketika mengandung, campak rubella, keracunan darah, penggunaan obat secara berlebihan, kekurangan oksigen dan organ pendengaran tidak normal sejak lahir. Kemudian faktor natal meliputi, bayi lahir prematur, dan proses melahirkan menggunakan alat tang (*forceps*). Selanjutnya yaitu faktor post natal yang menyebabkan ketulian yaitu anak terkena radang selaput otak, infeksi pernafasan, tuli persepsi herediter (bawaan) dan otitis media kronis (infeksi kronis pada telinga tengah).

Setelah diketahui sebab ketunarunguan mulai dari bayi sebelum dilahir ke dunia hingga setelah manusia itu dewasa, maka sebagai manusia yang memiliki akal paling sempurna dapat menghindari sebab-sebab yang dapat mengakibatkan kerusakan organ tubuh, baik bagi diri sendiri maupun keturunannya kelak. Hal ini merupakan sebagai bentuk ikhtiar manusia untuk menjaga titipan-Nya. Maka dari itu, (Kristiani et al., 2019: 50) mengemukakan cara mencegah terjadinya tunarungu, berikut uraiannya:

- 1) Melakukan pemeriksaan darah, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pernikahan sedarah.
- 2) Tidak meminum sembarang obat tanpa anjuran dokter, menjaga pola makan dan gizi seimbang dan memeriksakan kandungan dengan teratur.
- 3) Apabila ibu mengalami penyakit herpes maka persalinan harus melalui operasi caesar dan menghindari persalinan menggunakan alat penyedot.
- 4) Melakukan imunisasi dasar dan imunisasi rubella pada saat bayi sudah lahir.

4. Masalah dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008: 921), masalah ialah sesuatu yang perlu dicari jalan keluarnya atau harus diselesaikan. Menurut (Hrp et al., 2022: 63) masalah merupakan serangkaian tantangan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang berasal dari individu (faktor internal) maupun dalam usaha penguatan sumber daya alam atau pendidik dalam bidang Pendidikan (faktor eksternal). Mengenai dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, masalah dapat menimbulkan hambatan atau kendala tertentu dalam meraih sesuatu yang diusahakan. Permasalahan bersifat mengganggu dan menghambat suatu proses, sehingga perlu dicari solusi atau jalan keluarnya. Faktor penyebab masalah belajar secara global

yang dapat mempengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga. Sebagaimana dikemukakan oleh (Iman, 2016: 29) yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik), yaitu keadaan fisik dan mental peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar peserta didik), yaitu keadaan lingkungan di sekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar (cara belajar), yaitu jenis usaha belajar yang dilakukan peserta didik yang mencakup strategi dan metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran materi pelajaran.

Ketiga faktor ini bisa menjadi alasan munculnya hambatan dalam proses belajar, baik untuk siswa umum maupun untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Maka dari itu, sangat penting untuk memahami setiap faktor agar pendidik dapat menyesuaikan teknik pengajarannya dengan keadaan peserta didik.

★ Berdasarkan faktor-faktor tersebut, anak dengan kebutuhan khusus khususnya siswa tunarungu, mengalami berbagai tantangan dalam proses belajar. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan keterbatasan dalam mendengar, tetapi juga meliputi masalah dalam memahami petunjuk lisan, kesulitan dalam mendapatkan informasi dari bunyi, serta minimnya alat bantu belajar yang tepat. Interaksi dua arah dengan pengajar juga sering kali menjadi penghalang tersendiri, terutama bila guru belum menguasai bahasa isyarat atau belum memanfaatkan metode visual secara efektif. Mengenai hal tersebut

dalam penelitian (Simorangkir & Harsiwi, 2024:159) disebutkan beberapa tantangan dalam pembelajaran siswa tunarungu, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi siswa

Telah diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Sehingga masalah komunikasi tentu menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Komunikasi dapat menjadi hambatan siswa tunarungu apabila tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu.

b. Keterbatasan media dan bahan ajar

Media dan bahan ajar yang dipakai dalam proses belajar sering kali tidak memenuhi kebutuhan siswa yang tunarungu. Terbatasnya penggunaan media visual seperti foto, video dengan tulisan, atau alat bantu lainnya yang mendukung metode belajar visual membuat siswa sulit memahami materi. Hal ini mengakibatkan pengalaman belajar menjadi kurang menarik dan siswa tidak mampu mendapatkan pemahaman yang maksimal.

c. Pengetahuan dan keterampilan guru

Guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengajar siswa tunarungu menghadapi tantangan tersendiri. Contohnya, tidak semua pengajar dapat menggunakan bahasa isyarat atau memahami cara belajar siswa dengan gangguan pendengaran. Minimnya pelatihan atau pengalaman dalam mengajar

anak berkebutuhan khusus dapat menyebabkan kesulitan bagi guru dalam menyampaikan materi dengan baik dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

